

KONFLIK KEKUASAAN DI KERAJAAN DEMAK

(1546-1549 M)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar

Sarjana Humaniora (S. Hum)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM

FAKULTAS ADAB

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2009

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : ETIK

NIM : 05120027

Jenjang/Jurusan : S1/Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan penelitian dan hasil karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 29 Mei 2009

Saya yang menyatakan,



ETIK

NIM: 05120027

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

KONFLIK KEKUASAAN DI KERAJAAN DEMAK (1546-1549 M)

yang ditulis oleh:

Nama : Etik

NIM : 05120027

Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

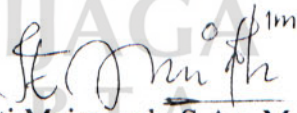
Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 29 Mei 2009

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dosen Pembimbing



Siti Maimunah, S.Ag, M.Hum



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/1165/2009

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONFLIK KEKUASAAN DI KERAJAAN DEMAK (1546-1549 M)

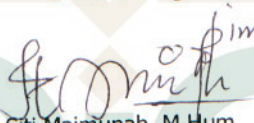
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ETIK
NIM : 05120027
Telah dimunaqasyahkan pada : 18 Juni 2009
Nilai Munaqasyah : B+

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

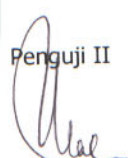
Ketua Sidang


Siti Maimunah, M.Hum
NIP. 19710430 199703 2 002

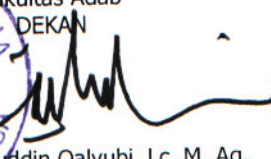
Penguji I


Dr. H. Mundzhin Yusuf, M.Si
NIP. 19500505 197701 1 001

Penguji II


Dr. Maharsi, M. Hum
NIP. 19711031 200003 1 001

Yogyakarta, 16 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN

Dr. H. Syinabuddin Qalyubi, Lc., M. Ag.
NIP. 19520921 198403 1 001



MOTTO

Allah berfirman dalam Q.S. Ali Imran/3: 103.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ
اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

'Dan berpegangteguhlah kamu kepada tali(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuhi-musuhan, lalu Allah menyatukan mempersatukan hatimu, sehingga dengan karuniaNya kamu menjadi bersaudara, sedangkan (ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana.

Demikianlah, Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu

agar kamu mendapat petunjuk'

(QS. Ali Imran/3: 103)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Almamaterku Fakultas ADAB UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta,

Bapak/Ibu tercinta serta keluarga besarku



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Skripsi berjudul Konflik Kekuasaan di Kerajaan Demak tahun 1546-1549 M ini akan mengungkap konflik sebagai rangkaian peristiwa sejarah. Penelitian ini dilakukan berawal dari ketertarikan peneliti terhadap fenomena yang terjadi di Kerajaan Demak yang merupakan Kerajaan Islam pertama di Jawa yang ternyata dalam perjalanan sejarahnya juga dilanda konflik. Hal ini dirasa menarik karena dari berbagai sumber sejarah yang ada menyebutkan bahwa pemerintahan Kerajaan Demak didukung sepenuhnya oleh Walisanga.

Untuk memudahkan proses penulisan maka disusunlah rumusan masalah di antaranya: apa latar belakang konflik yang terjadi, apa latar belakang konflik yang terjadi, siapa tokoh yang terlibat, bagaimana jalannya, serta apa bentuk dan motifnya. Dan yang terakhir, apa dampak konflik terhadap perkembangan Kerajaan Demak.

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah sehingga menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi empat tahap yakni heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan). Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi politik dengan mengambil teori konflik dari para ahli.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memaparkan masalah yang dibahas dan dapat menambah kepustakaan tentang sejarah Kerajaan Demak. Peneliti berharap tulisan ini berguna untuk masyarakat luas karena fungsi masa lalu adalah sebagai bahan evaluasi dan acuan untuk rencana mendatang. Skripsi yang lain berkenaan dengan tema yang sama yakni tentang Kerajaan Demak telah dibahas oleh peneliti sebelumnya, selain itu ada juga penelitian tentang Kerajaan Pajang dan Mataram. Oleh karena itu, peneliti berharap adanya skripsi tentang Kerajaan Demak dengan judul 'Konflik kekuasaan di Kerajaan Demak tahun 1546-1549 M' ini bisa menjadi penyambung alur sejarah dari penelitian terdahulu tentang dua kerajaan tersebut. Penelitian tentang Kerajaan Demak ini menghasilkan beberapa kesimpulan di antaranya, bahwa konflik yang terjadi di Kerajaan Demak dilatarbelakangi oleh kemajuan besar yang dicapai oleh Kerajaan

Demak dalam bidang ekonomi, sehingga mendorong beberapa pihak untuk berusaha menjadi penguasa, Terbunuhnya Pangeran Sedo lepen, dan adanya perbedaan pendapat di antara walisanga. Konflik tersebut tidak hanya didorong oleh motif balas dendam saja, tetapi lebih pada motif ekonomi dan politik. Berdasarkan pengkajian yang dilakukan terhadap sumber-sumber yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa ada keturunan Prabu Brawijaya yang merasa terpinggirkan dari kekuasaan Demak menginginkan adanya pergeseran pusat kekuasaan dan ternyata merekalah yang memperoleh kemenangan dengan berkuasanya Jaka Tingkir di Pajang.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام
على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وأصحابه أجمعين

Segala puji milik Allah SWT, Tuhan semesta alam. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada tauladan sepanjang zaman Rosulullah saw., atas perjuangannya Islam dapat dirasakan.

Skripsi berjudul 'Konflik Kekuasaan di Kerajaan Demak (1546-1548 M)' ini merupakan upaya penulis untuk memahami peristiwa yang melanda Kerajaan Demak dalam kurun waktu tersebut yang akhirnya membawa Kerajaan Demak pada fase kemunduran bahkan kehancurannya. Pada realitanya proses penulisan skripsi ini tidak semudah yang dibayangkan. Ada berbagai kendala yang dihadapi penulis, salah satunya adalah kesulitan dalam melacak sumber karena mayoritas sumber adalah sumber-sumber lama.

Terselesaikannya skripsi ini bukanlah semata-mata karena usaha penulis, melainkan atas bantuan berbagai pihak. Terimakasih kepada Ibu Siti Maimunah S.Ag, M.Hum sebagai pembimbing. Beliau mengajarkan banyak hal terhadap penulis termasuk motifasi untuk segera menyelesaikan tulisan ini. Hanya Allah swt yang berhak membalas segala pengorbanan beliau.

Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada, Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta; Ketua Jurusan SKI; Imam Muhsin, S.Ag, M. Ag

Dosen Pembimbing Akademik dan seluruh dosen di Jurusan SKI yang telah mengajarkan ilmunya sehingga banyak kemanfaatan yang diperoleh penulis.

Terimakasih juga penulis ucapkan kepada:

1. Keluarga tercinta terutama masku tersayang, rasa sayangmu kau ungkapkan dengan segala pengorbananmu untuk hidupku. Ponakan-ponakanku (Ardi, Rina, Ismi, Salma & Fida) wajah-wajah lucu kalian selalu mengisi hari-hariku menjadikan ia selalu berwarna.
2. *Murabbi* ku, terimakasih atas segala bimbingannya.
3. Mbak Faris, Mbak Rohma, akh Endra, ust. Taufik semoga suatu saat angka itu kan terlihat.
4. Mbak Rutmayanti, mbak Erni dan Mbak Dina ternyata *antunna* berhasil memenangkan *fastabiqul khoirot* ini.
5. Akhwat 2005 (berantai Shofi, Ela, yuni, Tini, Desi, E. Rahma, Latif Haris, Nur. H) kekompakan kita memberikan semangat berharga dalam hidupku.
6. Keluarga besar Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMAIT) Abu Bakar, tempat di mana aku banyak belajar tentang kehidupan dan makna kedewasaan. Khusus buat angkatan 3, 4, dan 6 yang pernah kubersamai, semoga ukhuwah itu tetap terjalin. Fathimah, Nisa, Ayu, Afi, Safitri, Linggar, Rosi, Devi, Cayang, Fitri, Rofi, Sely, Jannah keberagaman karakter kalian membuat ustadzah harus banyak belajar, *syukron* atas motifasinya.
7. Keluarga besar Lembaga Pendidikan dan pelatihan Koperasi Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga (LP2KIS) Yogyakarta terutama generasi enam/Gen-Six (Fuad, Sofi, Tanti, Yuli, Julet, Femi, Wida, Nely, Majid, Galih, Bams, Daim) kebersamaan kita ibarat keluarga, suka&duka upaya pembelajaran menjadi *trainer* pernah kita alami bersama.

8. Keluarga besar Hamasah, *Jazakumullah khoiron katsiro* atas segalanya.
9. Keluarga besar Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Partai PAS UIN, begitu besarnya amanah yang kita emban mampu menyatukan kita dalam rangka dakwah di Jalan-Nya.
10. Sahabat sejatiku (Nila, Sri, Rodhi, Isti&Ndari), persaudaraan kita takkan pernah lapuk karena usia. Ditunggu siapa pionir yang akan memelopori kisah baru kita.
11. Segenap *mutarobbiku*, semoga kebersamaan kita memberi makna berharga untuk perbaikan diri kita masing-masing.
12. Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Adab, teruskan perjuangan..lim, Kita tidak terlahir bersama namun dipertemukan untuk berjuang bersama.
13. Teman-teman SKI angkatan 2005, perbedaan prinsip diantara kita bukan menjadi penghalang untuk menjaga kekompakan kita.
14. Mbak Nurul, semoga ada hikmah berharga dibalik ujian besar yang harus kau jalani.

Atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak di atas itulah skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih jauh dari sempurna, kritik saran selalu penulis harapkan.

Yogyakarta, 04 Jumadil Tsani 1430 H
29 Mei 2009 M

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Pembahasan.....	15
 BAB II : LATAR BELAKANG KONFLIK	 17
A. Kemajuan Perekonomian Kerajaan Demak	17
1. Kemajuan Sektor Maritim	17
2. Kemajuan Sektor Perdagangan.....	22
3. Kemajuan Sektor Pertanian	25
B. Terbunuhnya Pangeran Sedo Lepen	28
C. Perselisihan dan Perbedaan Pendapat di antara Walisanga	29

BAB III : MASA BERLANGSUNGNYA KONFLIK.....	31
A. Tokoh-tokoh yang Terlibat Konflik.....	31
1. Sunan Kudus.....	31
2. Arya Panangsang.....	42
3. Pangeran Prawoto.....	43
4. Jaka Tingkir.....	44
5. Sunan Kalikaga.....	56
B. Jalannya Konflik.....	
C. Bentuk dan Motif Konflik.....	59
1. Motif Kekuasaan.....	61
2. Motif Kekayaan.....	61
BAB IV : DAMPAK KONFLIK TERHADAP KERAJAAN DEMAK	63
A. Keruntuhan Kerajaan Demak.....	63
B. Berpindahnya Kekuasaan ke Pajang.....	67
C. Berubahnya Pemikiran Agama.....	71
BAB V : PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN.....	81
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah Islam di Jawa tidak sekedar soal konversi saja tetapi juga soal penegaran agama kerajaan. Suatu proses yang mengakibatkan penghancuran banyak kebudayaan Hindu-Budha yang ada dan sub-ordinasi ulama atas kekuasaan keraton.¹ Demak adalah kerajaan Islam pertama di Jawa yang berdiri pada tahun 1478 M. Kerajaan Islam ini lahir bersamaan dengan semakin gigihnya aktivitas Walisanga dalam penyiaran dan dakwah Islam.² Proses berdirinya Demak sebagai pusat penyiaran Islam dan sekaligus sebagai kerajaan Islam ini merupakan kesepakatan dalam musyawarah Walisanga. Setelah Sunan Ampel wafat, maka para wali mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa yang menggantikannya sebagai pengajar para santri. Musyawarah tersebut memutuskan bahwa Raden Hasan menjadi pengganti Sunan Ampel sebagai Guru Besar agama Islam di Pulau Jawa. Raden Hasan kemudian memindahkan pesantren dari Ampel Denta, Surabaya ke Demak Bintoro. Raden Hasan mempunyai kemampuan yang luar biasa dalam berbagai ilmu agama Islam sehingga ia mendapat gelar Syaikhul Akbar Al-Fatah. Karena gelar yang diterimanya inilah Raden Hasan kemudian lebih dikenal dengan sebutan Raden Fatah. Santri Raden Fatah semakin lama semakin banyak, sehingga daerah Demak dihuni oleh masyarakat ramai yang telah memeluk Islam. Hal itu membuktikan keberhasilan dakwah Raden Fatah di

¹ Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalehan Normative Versus Kebatinan*, Terj. Hairus Salim HS (Yogyakarta: LKIS, 1999), hlm. 80.

² *Ensiklopedi Islam*, jilid 1 (Jakarta: Departemen Agama, 1993), hlm. 249.

wilayah Demak dan sekitarnya. Akhirnya Demak menjadi pusat kegiatan agama Islam di Pulau Jawa. Perkembangan pesat yang dialami oleh Demak ini menunjukkan bahwa jauh sebelum Kerajaan Demak benar-benar siap didirikan, para ulama telah mempersiapkan masyarakat dengan dakwah.³

Dalam mempersiapkan lembaga-lembaga negara, para ulama melakukan pembagian tugas. Masing-masing ulama bertugas merumuskan aturan penyelenggaraan negara yang sesuai dengan syariat Islam. Sunan Ampel dan Sunan Giri didukung lembaga penyokongnya menyiapkan aturan soal perdata, adat-istiadat, pernikahan dan muamalah lainnya. Dibantu pemuda Ja'far Shadiq (Sunan Kudus), mereka menyiapkan aturan *jinayat* dan *siyasah* (kriminal dan politik). Didalamnya terkandung hukum untuk *imamah*, *qishas*, *ta'dzir*, termasuk perkara zina dan aniaya, jihad, perburuhan, perbudakan, makanan sampai pada *bid'ah*.⁴ Dalam rangka mendakwahkan Islam, para *waliyul amri* itu memberi nasehat tentang tata pelaksanaan pemerintahan agar tetap dijiwai oleh Islam.⁵ Tidak saja mumpuni dalam bidang dakwah, Walisanga juga menunjukkan keahlian politik, sosial dan budaya yang baik.

Di antara sejumlah wali yang ada, tersebutlah dua orang wali yang mempuyai pengaruh besar di Kerajaan Demak yakni Sunan Kalijaga dan Sunan Kudus. Peran Sunan Kalijaga dalam bidang politik telah dimulai sejak Demak berdiri hingga berakhirnya kerajaan itu.⁶ Musyrifah Sunanto menyebutkan bahwa

³ Hery. D. Kurniawan, "Dakwah Syariat Islam Walisanga" dalam *Sejarah Emas Muslim Indonesia*, Sabili No.9.Th.X.2003

⁴ *Ibid.*

⁵ Ridin Sofwan, Wasit dan Mundiri, *Islamisasi di Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 122

⁶ *Ibid*

di Kerajaan Demak telah ada jabatan *qadhi* yang waktu itu dijabat oleh Sunan Kalijaga.⁷ Meskipun keterangan secara lebih rinci tentang lembaga peradilan itu tidak ditemukan, tetapi de Graaf dan Pigeaud juga mengakui adanya jabatan tersebut dengan Sunan Kalijaga sebagai pejabatnya dengan sebutan imam.⁸ Peran Sunan Kudus pun tidak kalah besarnya dengan Sunan Kalijaga, karena Sunan Kudus menjadi panglima Kerajaan Demak.⁹ Kelihaiannya Sunan Kudus sebagai panglima perang tidak hanya dibuktikan ketika membuka Majapahit, tetapi juga ketika mengalahkan Adipati Kebo Kenanga di Pengging yang berniat mendirikan kekuasaan sendiri lepas dari Kerajaan Demak. Sunan Kudus mempunyai ilmu yang sangat luas, terutama dalam bidang hukum dan aturan peradilan. Dalam susunan pemerintahan Kerajaan Demak, Sunan Kudus mempunyai jabatan setara dengan Ketua Mahkamah Agung atau Menteri Kehakiman.¹⁰ Sebagai ahli hukum yang mahir, Sunan Kudus menitikberatkan perannya pada pembinaan hukum dan pengawasan terhadap jalannya syariat Islam.¹¹ Dalam rangka pengawasannya terhadap hukum dan keadilan, Sunan Kudus memantau kegiatan lalu lintas perdagangan dalam dan luar negeri di sepanjang Pulau Jawa sebelah utara yang ramai. Sunan Kudus beranggapan bahwa kehidupan ekonomi dapat digunakan untuk menilai moral dan akhlak seseorang, karena di sini akan terlihat perilaku

⁷ Musyrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 153.

⁸ H.J.de Graaf dan Th. Pigeud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan 16* (Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti, 2003), hlm. 76.

⁹ Ridin Sofwan, dkk, *Islamisasi*, hlm. 131.

¹⁰ Saifudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Bandung: AL-Ma'arif, 1979), hlm. 293.

¹¹ *Ibid.* Berbagai sumber mengungkapkan bahwa Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga menjadi *qadhi* pada masa Sultan Trenggana, oleh karena itu de Graaf dan Pigeaud menyimpulkan bahwa Sunan Kalijaga mulai menjadi *qadhi* tahun 1543 M setelah kepindahan Sunan Kudus ke Kudus.

orang-orang kaya dan pejabat dalam mengelola sektor ekonomi untuk keadilan dan kemakmuran rakyat. Dengan kata lain, Sunan Kudus meletakkan fungsi harta dan kekayaan menjadi ukuran iman dan akhlak seseorang, terutama bagi orang-orang yang diserahi urusan mengatur ekonomi dan harta negara.

Idealnya, ketika sebuah pemerintahan didukung sepenuhnya oleh ulama, maka pemerintahan akan berjalan dengan damai karena senantiasa ada nasehat spiritual dalam pengambilan keputusan kerajaan. Namun, dalam perjalanan sejarahnya, ternyata Kerajaan Demak juga tidak lepas dari konflik. Meninggalnya Sultan Trenggana secara mendadak dalam ekspedisi melawan Pasuruhan (Pananukan) di ujung timur Jawa pada tahun 1546 M telah mengakibatkan timbulnya kekacauan dan pertempuran antara para calon pengganti raja.¹² Perselisihan tersebut disebabkan oleh dendam Pangeran Arya Panangsang terhadap Pangeran Prawoto yang telah membunuh ayahnya dalam persaingan perebutan kekuasaan dengan Sultan Trenggana. Disamping itu, Arya Panangsang juga menginginkan tahta Kerajaan Demak.¹³ Pembunuhan terhadap Pangeran Sedo Lepen oleh Pangeran Prawoto dilakukan dengan mengutus abdinya yang bernama Surayata.¹⁴

Hal inilah yang dianggap menarik oleh penulis, sebuah kesenjangan antara apa yang seharusnya dengan apa yang senyatanya terjadi dalam realita. Kerajaan Demak yang didirikan serta dalam penyelenggaraan pemerintahannya mendapat

¹² *Ibid.*, hlm. 85-86.

¹³ Abdul Fatah, dkk., *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: CV. Anda Utama, 1992), hlm. 584.

¹⁴ Purwadi, *Babad Mataram: Sejarah Kebesaran Kerajaan Mataram dan Perjuangannya melawan Penjajah Belanda* (Yogyakarta: Keris Pustaka, 2008), hlm. 5

dukungan para wali, ternyata juga dilanda konflik besar yang kemudian mengantarkannya pada fase kemunduran.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Langkah pertama dalam meneliti adalah menetapkan masalah yang akan dipecahkan. Untuk menghilangkan keragu-raguan, masalah tersebut didefinisikan secara jelas sampai kemana luas masalah yang akan dipecahkan.¹⁵ Penegasan masalah merupakan pegangan atau pedoman yang kuat bagi pelaksanaan penelitian. Penegasan masalah juga sekaligus membatasi permasalahan yang diteliti dalam arti ruang lingkup masalah yang terkandung dalam suatu konsep sehingga menjadi tegas batasan-batasannya.¹⁶

Konflik kekuasaan adalah konflik yang terjadi di dalam sebuah pemerintahan karena ada pihak-pihak yang saling berselisih untuk mendapatkan atau mengambil alih kekuasaan tersebut. Penelitian tentang konflik kekuasaan di Kerajaan Demak ini, peneliti juga menggunakan batasan tahun yakni rentang waktu tahun 1546-1549 M. Sebenarnya konflik ini sudah bermula sejak tahun 1521 M, yakni setelah meninggalnya Dipati Unus, penguasa kedua Kerajaan Demak yang tidak meninggalkan putra. Setelah Yatsun (Dipati Unus) mangkat maka timbullah berbagai kesulitan. Para Putera Jin Bun (Raden Patah) mulai berebut kekuasaan yang berakibat pada hancurnya kota Negara Demak.¹⁷ Mereka adalah Raden Kikin alias Pangeran Sekar Sedo Lepen yang berusia lebih tua,

¹⁵ Moh. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 47

¹⁶ Dudung Abdurahman, *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah* (Yogyakarta: IKFA PRESS, 1998), hlm. 41

¹⁷ Purwadi dan Maharsi, *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa* (Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005), hlm. 78.

tetapi lahir dari isteri ketiga dengan Tung Kang Lo alias Pangeran Trenggana yang berusia lebih muda tetapi lahir dari isteri pertama.¹⁸ Melihat hal itu, kemudian Pangeran Prawoto membunuh pamannya, yakni Pangeran Sekar Sedo Lepen agar ayahnya (Pangeran Trenggana) bisa menjadi Raja Demak.¹⁹ Konflik yang telah dimulai oleh Pangeran Prawoto ini tidak langsung direspon secara nyata oleh keluarga Pangeran Sekar Sedo Lepen.²⁰ Selain itu, ketika pemerintahan dipegang oleh Sultan Trenggana (1521-1546 M), Kerajaan Demak justru mencapai puncak kejayaannya. Setelah meninggalnya Sultan Trenggana pada tahun 1546 M, konflik yang timbul pada tahun 1521 M yang telah menjadi konflik terpendam meledak dalam bentuk amukan yang keras. Arya Panangsang sebagai keturunan Pangeran Sekar Sedo Lepen (Putra ketiga Raden Patah) merasa lebih berhak menduduki tahta Kerajaan Demak dibanding Pangeran Prawoto (keturunan Pangeran Trenggana, putra ke empat Raden Patah). Selanjutnya Arya Panangsang pun membunuh Pangeran Prawoto dan Pangeran Hadiri agar keinginannya menjadi Raja Demak terlaksana. Ratu Kalinyamat, istri Pangeran Hadiri dan saudara kandung Pangeran Prawoto ingin menuntut balas atas kematian saudara dan suaminya sehingga kemudian ia mencari bantuan untuk mengalahkan Arya Panangsang. Bantuan itu kemudian diberikan oleh Adipati Pajang yakni Jaka Tingkir. Akhirnya, Jaka Tingkir bisa mengalahkan

¹⁸ Slamet Muljana, *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* (Yogyakarta: LKIS, 2006), hlm. 242.

¹⁹ Versi lain mengatakan bahwa Pangeran Sedo Lepen seharusnya lebih berhak menduduki jabatan setelah meninggalnya Dipati Unus, namun ia dipandang kurang cakap dalam mengendalikan pemerintahan sehingga para wali dan kerabat kerajaan mengangkat Pangeran Trenggana. Agus Wahyudi, *Karebet: Kisah, Intrik, dan Keteladanan* (Yogyakarta: Pustaka Dian, 2005), hlm. 83.

²⁰ Sebenarnya pada tahun itu Arya Panangsang telah berniat untuk meluaskan emosinya, namun berhasil diredakan oleh Sunan Kudus. *Ibid.*, hlm. 123.

Arya Panangsang pada tahun 1549 M. Dengan terbunuhnya Arya Panangsang, maka berakhirilah konflik yang terjadi.

Agar pembahasan penelitian ini lebih mudah maka peneliti menetapkan beberapa rumusan masalah yang akan dijadikan panduan dalam pengungkapan masalah yang ada, diantaranya :

1. Apa latar belakang terjadinya konflik di Kerajaan Demak ?
2. Siapakah pihak yang terlibat konflik, bagaimana jalannya, serta bagaimana bentuk dan motif konflik yang terjadi ?
3. Apa dampak konflik terhadap Kerajaan Demak ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah Kerajaan Demak.
2. Mendeskripsikan konflik yang terjadi di Kerajaan Demak.
3. Memberikan analisis terhadap konflik yang terjadi di Kerajaan Demak.

Penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Mempermudah kalangan intelektual/ilmuan sejarah untuk menemukan literatur mengenai Kerajaan Demak, mengingat beberapa sumber tentang tema ini merupakan sumber-sumber lama.
2. Menjadi salah satu pertimbangan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan Kerajaan Demak.

3. Melengkapi sejarah tentang Kerajaan Islam dan membuat mata rantai terhadap penelitian yang sudah ada yakni tentang Kerajaan Pajang.

D. Tinjauan Pustaka

Pergulatan antara mistisisme Islam ortodoks dengan tokohnya para wali dan mistisisme heterodoks dengan tokohnya Syeh Siti Jenar serta respon masyarakat terhadap kedua mistisisme ini diungkap dalam skripsi : Annisa Uswatun Chasanah, "Mistisisme Islam di Kesultanan Demak masa Raden Patah 1478-1518 M", Fakultas Adab, 2000. Pembahasan dalam skripsi ini menitikberatkan pada aspek keagamaan Kerajaan Demak sedangkan dalam penelitian ini peneliti menekankan pada aspek politik yakni tentang terjadinya konflik.

Lahirnya Kerajaan Demak serta hubungannya dengan daerah-daerah lain disekitarnya diungkap dalam buku yang berjudul *Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa* terbitan Grafiti Press Jakarta tahun 2003 yang ditulis oleh Degraaf dan Pigeud. Buku ini memang tidak membahas konflik yang terjadi secara khusus, namun informasi yang ada membantu penulisan ini untuk melihat situasi yang berkembang di Kerajaan Demak baik situasi politik, sosial, ekonomi maupun kebudayaan.

Ridin Sofwan, dkk dalam bukunya yang berjudul *Islamisasi di Jawa* terbitan Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2004, memfokuskan pembahasannya pada tokoh-tokoh Walisanga dan dakwahnya. Dalam hubungannya dengan Kerajaan Demak diungkapkan tentang peran walisanga dalam proses pendirian dan jalannya pemerintahan. Buku ini mengungkapkan konflik yang terjadi dalam

kaitannya dengan Walisanga. Informasi yang ada sangat membantu penulisan ini terutama untuk melihat jalannya konflik yang terjadi.

Hamka dalam bukunya *Sejarah Umat Islam* jilid IV mengungkap berbagai hal. Dalam kaitannya dengan Kerajaan Demak, diungkap tentang raja-raja Kerajaan Demak dan perannya dalam menjalankan pemerintahan. Pembahasan dalam buku ini menambah informasi tentang adanya peran Walisanga dalam konflik yang terjadi.

Slamet Muljana dalam bukunya yang berjudul *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara* terbitan LKIS Yogyakarta tahun 2006, membahas Kerajaan Demak secara lebih luas. Sesuai dengan judulnya, pembahasan dalam buku ini dimulai dari Kerajaan Majapahit dan kerajaan-kerajaan Islam yang berdiri sesudahnya (pasca runtuhnya Kerajaan Majapahit). Pembahasan dalam buku ini lebih menekankan kronik Cina. Hal ini dapat dilihat dengan penyebutan Raja Demak dengan nama-nama Cina misalnya Jin Bun untuk Raden Patah dan Tung Kang Lo untuk Pangeran Trenggono. Pembahasan yang ada membantu penulisan ini untuk memahami Kerajaan Demak secara global serta menambah informasi tentang adanya peran Walisanga dalam konflik di Kerajaan Demak.

Proses berdirinya Kerajaan Demak dengan menghubungkannya dengan pengaruh para wali serta hasil-hasil peradaban Demak dibahas oleh Drs. Mundzirin Yusuf dalam tulisan beliau yang berjudul “Kerajaan-kerajaan Islam di Jawa” yang terdapat dalam *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia* terbitan PUSTAKA Yogyakarta, 2006. ini membantu penulisan ini untuk memahami Kerajaan Demak dari mulai berdiri hingga keruntuhannya yang terjadi akibat

adanya konflik. Meskipun pembahasan tentang konflik diungkapkan secara singkat, namun cukup menambah informasi tentang konflik yang terjadi.

Purwadi dan Enis Niken. *Dakwah Walisanga: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2007. Buku ini menguraikan tentang semua profil Walisanga. Uraian yang detail membantu peneliti untuk mengungkap peran Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga dalam Kerajaan Demak

Uraian spesifik tentang Sunan Kalijaga juga terdapat dalam Purwadi dan Siti Manzhiah. *Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Panji Pustaka. 2005.

Dengan perbandingan penelitian terdahulu dan buku-buku yang telah disebutkan di atas maka peneliti memandang perlu diadakan penelitian yang mengupas konflik yang terjadi di Kerajaan Demak secara lebih lengkap menyangkut motif dan bentuk-bentuknya.

E. Landasan Teori

Sebagai permasalahan inti dari metodologi dalam ilmu sejarah adalah masalah pendekatan. Penggambaran mengenai peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yakni segi mana yang dipandang, aspek apa yang diperhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan dan sebagainya. Hasil pelukisan akan sangat ditentukan oleh pendekatan yang dipakai.²¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi politik yakni analisa terhadap politik dari segi sosiologi.²²

Masyarakat adalah organisasi besar yang tersusun dari bagian-bagian yang masing-masing memiliki kedudukan, peranan dan fungsi masing-masing. Antara

²¹ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), hlm. 4.

²² Budi Suyadi, *Sosiologi Politik: Sejarah, Definisi dan Perkembangan Konsep* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2007), hlm. 9.

fungsi dan peran satu sama lain saling berhubungan, saling melengkapi dan saling mengisi serta secara keseluruhan bersama-sama menentukan kehidupan /eksistensi dan masyarakat sebagai sistem.²³

Keadaan akan berjalan normal ketika tiap-tiap bagian menjalankan fungsi dan peran sosialnya²⁴ masing-masing sehingga ada kerjasama untuk saling melengkapi.

Setiap aksi selalu menimbulkan reaksi sehingga ketika ada salah satu bagian dalam struktur masyarakat yang melakukan upaya-upaya untuk mendapatkan kedudukan dan menjalankan fungsi-fungsi yang bukan haknya, maka akan ditanggapi oleh bagian lain. Pertemuan aksi dan tanggapan ini bisa bersifat lunak dan keras. Ketika yang terjadi adalah tanggapan yang bersifat keras, maka ketidakstabilan kondisi tidak bisa dihindarkan lagi. Ketidakstabilan kondisi inilah yang sering disebut dengan konflik. Oleh karena itu, konflik senantiasa diidentikkan dengan kekerasan dan kerusakan. Konflik seperti ini disebut oleh Loekman Soetrisno sebagai konflik destruktif yakni konflik yang disebabkan oleh rasa benci satu kelompok terhadap kelompok lain. Kebencian itu disebabkan karena berbagai hal seperti adanya perbedaan yang mencolok dalam hal kekayaan. Benturan fisik akibat konflik ini menimbulkan kerugian jiwa dan harta.²⁵

Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh David Lockwood bahwa konflik adalah perselisihan atau permusuhan antara individu atau antar kelompok

²³ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hlm. 96

²⁴ Peter Burge, *Sejarah dan Teori Sosial*, terj. Mustika Zed dan Zulfami (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hlm. 68. Peranan sosial didefinisikan sebagai pola atau norma perilaku yang diharapkan dari orang yang menduduki suatu posisi tertentu dalam struktur sosial.

²⁵ Loekman Soetrisno, *Konflik Sosial: Studi Kasus Indonesia* (Yogyakarta: Tajidu Press, 2003), hlm. 17.

dalam masyarakat, karena *interest* terhadap kepentingan tertentu.²⁶ Apabila kepentingan-kepentingan yang berlawanan atau perasaan bermusuhan itu dipendam atau ditekan maka akan menimbulkan beberapa konsekuensi. Salah satunya adalah putusnya hubungan. Putusnya hubungan ini dipercepat dengan meledaknya konflik secara tiba-tiba dalam bentuk amukan yang keras.²⁷

Kepentingan ini diasumsikan sebagai kepentingan politik misalnya ingin mendapatkan kekuasaan, kepentingan ekonomi misalnya ingin mendapatkan kekayaan dengan jalan menguasai aset ekonomi wilayah dan kepentingan agama misalnya mempertahankan ideologi. Menurut Surbakti, konflik politik salah satunya disebabkan oleh adanya kemajemukan vertikal yakni struktur masyarakat yang terpolarisasikan menurut pemilikan kekayaan, pengetahuan dan kekuasaan.²⁸

Teori tersebut sangat sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini yakni konflik Kerajaan Demak yang dilatarbelakangi oleh meninggalnya Dipati Unus pada tahun 1521 M yang tidak meninggalkan putera. Keadaan ini menimbulkan perselisihan antara Pangeran Trenggana dan Pangeran Sekar Sedo Lepen karena keduanya adalah adik Dipati Unus. Perselisihan ini kemudian berakhir dengan hadirnya Pangeran Prawoto (anak Trenggana) yang membunuh Pangeran Sekar Sedo Lepen sehingga Pangeran Trenggana pun dapat berkuasa. Perselisihan ini menjadi konflik yang memuncak setelah meninggalnya Pangeran Trenggana pada tahun 1546 M. Memuncaknya konflik ini dibarengi dengan sebuah kekerasan sebagai konsekuensi dari konflik yang terpendam sejak

²⁶ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 102

²⁷ Doyle Paul Johson, *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, terj. Robert MZ. Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), hlm. 201.

²⁸ Budi Suyadi, *Sosiologi*, hlm. 77

tahun 1521 M tersebut. Peristiwa saling bunuh pun tidak bisa dihindarkan lagi. Pangeran Prawoto yang menjadi putra mahkota dibunuh oleh suruhan Arya Panangsang. Selain sebagai upaya balas dendam, tindakan Arya Panangsang ini juga dilatarbelakangi oleh suatu kepentingan yakni ingin memegang tahta Kerajaan Demak.²⁹

F. Metode Penelitian

Sejarah merupakan rekonstruksi masa lalu yang terikat pada prosedur penelitian ilmiah.³⁰ Pilihan yang tepat atas salah satu metode sangat tergantung pada maksud dan tujuan penelitian. Jadi, sangatlah tepat apabila tujuan penelitian adalah mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa-peristiwa masa lampau, maka metode yang digunakan adalah metode historis.³¹

Metode historis sendiri meliputi empat langkah kegiatan :

1. Heuristik (pengumpulan data).

Menurut GJ. Reiner, heuristik adalah salah satu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu sehingga heuristik tidak punya peraturan-peraturan umum.³² Pada tahap ini peneliti menelaah sumber atau melakukan kajian pustaka dalam bentuk literatur dengan mengunjungi perpustakaan pusat (UPT UIN Sunan Kalijaga) dan perpustakaan Fakultas Adab serta toko-toko buku untuk mencari sumber yang terkait dengan tema yang dibahas.

²⁹ Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Islam Indonesia* (Jakarta: Djambadan, 1992), hlm. 209.

³⁰ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta : Bentang Budaya, 1995), hlm. 12.

³¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: ARRUZZ MEDIA, 2007), hlm. 63

³² *Ibid.*, hlm. 64

2. Verifikasi (kritik sumber).

Verifikasi adalah tahap menguji sumber-sumber yang dijadikan referensi dalam penelitian. Verifikasi ada dua macam yaitu ekstern dan intern³³ Ekstern adalah pengkajian terhadap sumber-sumber atau data dari segi fisiknya misalnya bahan yang digunakan seperti kertas, tinta, dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keotentikan sumber. Kritik intern adalah pengkajian terhadap informasi yang ada di dalam sumber sehingga diperoleh informasi yang kredibel. Di dalam penelitian ini, kritik intern saja karena data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian tentang Kerajaan Demak ini adalah penelitian tentang masa lampau sehingga tentunya sumber-sumber yang ada diwarnai dengan berbagai mitos. Untuk mengetahui kredibilitas informasi yang ditemukan, maka peneliti membandingkan antara satu sumber dengan sumber yang lain, kemudian diambil informasi yang di dalamnya banyak dirasa paling logis dan kuat argumennya. Apabila ditemukan sumber yang di dalamnya banyak diwarnai mitos, maka peneliti hanya mengambil informasi yang ada untuk melengkapi data yang telah ada sebelumnya.

3. Interpretasi (analisis sejarah)

Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis terhadap sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori disusunlah fakta itu dalam suatu interpretasi yang menyeluruh.³⁴ Dalam melakukan analisis ini, peneliti terlebih dahulu menentukan poin-poin

³³ Kuntowijoyo, *Pengantar*, hlm. 99

³⁴ Dudung Abdurahman, *Metodologi*, hlm. 73

peristiwa, menghubungkan antar peristiwa yang satu dengan yang lain sesuai dengan informasi yang terdapat dalam sumber yang ada sehingga diperoleh kesimpulan tentang rangkaian peristiwa yang terjadi secara menyeluruh.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi adalah menyampaikan sintesis-sintesis yang didapatkan dalam bentuk kisah.³⁵ Kegiatan ini dilakukan setelah melewati proses-proses di atas, sebagaimana yang disampaikan oleh Roeslan Abdulgani bahwa pada saat fakta-fakta sejarah itu dikoreksi dan kemudian diseleksi untuk kemudian dirangkai dalam suatu berita dan cerita, maka ilmu histori memasuki bidang historiografi yaitu penulisan sejarah.³⁶ Dalam hal ini peneliti menyampaikan peristiwa yang telah dianalisis berdasarkan sumber yang ada dengan menghubungkannya dengan teori yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Agar keseluruhan skripsi ini dapat memberikan pemahaman yang sistematis maka penulisan ini dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab pertama ini berfungsi sebagai kerangka global penelitian.

³⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah* Terj. Nugroho Noto Susanto (Jakarta: UI-PRESS, 1986), hlm. 32

³⁶ Roeslan Abdulgani "Kesadaran Sejarah dan Hari Depan Indonesia" dalam *Arsip dan Sejarah* (Jakarta: Bidang Pelayanan dan Informasi Arsip Nasional RI, 1979), hlm. 3.

Bab kedua memaparkan kemajuan perekonomian yang dicapai oleh Kerajaan Demak meliputi sektor maritim, perdagangan dan pertanian, terbunuhnya Pangeran Sedo Lepen, perbedaan pendapat di antara walisanga. Pembahasan dalam bab ini berfungsi untuk menganalisis masalah-masalah yang secara langsung atau tidak langsung menjadi sebab dari terjadinya konflik kekuasaan di Demak.

Bab ketiga membahas tentang masa berlangsungnya konflik. Pembahasan ini terdiri dari tiga sub-bahasan yakni tokoh yang terlibat, jalannya konflik, bentuk dan motif konflik. Pembahasan ini adalah inti persoalan yakni mengupas tentang konflik yang terjadi. Uraian dalam bab ini berkaitan dengan bab kedua dalam menghubungkan antara terjadinya sebuah peristiwa dengan sebab-sebabnya.

Bab keempat membahas tentang dampak ataupun pengaruh konflik terhadap Kerajaan Demak. Pembahasan ini dimaksudkan untuk mengetahui kondisi Kerajaan Demak pasca terjadinya konflik serta peristiwa lain yang muncul akibat terjadinya konflik tersebut.

Bab kelima adalah penutup yang meliputi kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berupa pernyataan singkat yang merupakan jawaban atas masalah yang telah dibahas dengan melewati tahap analisis. Saran-saran ini ditujukan masyarakat dan kepada pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian dengan mengambil obyek yang sama sehingga, diharapkan pembahasan tentang Kerajaan Demak akan menjadi semakin sempurna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konflik yang terjadi di Kerajaan Demak pada tahun 1546 M timbul karena dari awal berdiri hingga menjelang konflik, Kerajaan Demak menunjukkan kebesarannya sehingga wajar jika di dalam Kerajaan Demak muncul pertikaian untuk saling berebut kekuasaan. Konflik ini melibatkan banyak tokoh, namun ada beberapa tokoh yang mempunyai peran cukup dominan hingga konflik itu pun terjadi. Tokoh-tokoh itu adalah Arya Panangsang, Pangeran Prawoto, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Jaka Tingkir.

Sumber-sumber yang ada memang tidak memberikan informasi secara detail tentang kronologi konflik disertai dengan waktunya, namun setidaknya data yang ada memberikan gambaran tentang bagaimana jalannya konflik itu. Konflik tersebut terjadi pada tahun 1546 M. Arya Panangsang yang berhasil membunuh Pangeran Prawoto dan angeran Hadiri selanjutnya merencanakan pembunuhan terhadap Jaka Tingkir. Rencana tersebut tidak berhasil karena justru Jaka Tingkir yang dapat membunuh Arya Panangsang. Konflik yang terjadi di Kerajaan Demak pada tahun 1546 tersebut terkesan sebagai konflik dalam rangka balas dendam dari keturunan Pangeran Sedo Lepen terhadap keturunan Raden Trenggana. Berdasarkan data yang ada, peneliti menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi itu tidaklah murni ungkapan balas

dendam saja. Apabila motifnya hanya sekedar balas dendam semata, maka tentunya Arya Panangsang hanya akan membunuh Pangeran Prawoto. Akan tetapi ternyata ia juga membunuh Pangeran Hadiri, karena ia dinilai akan menjadi penghalang bagi Arya Panangsang untuk menjadi Raja Demak. Selain itu, Arya Panangsang juga pernah berencana untuk membunuh Adipati Pajang yakni Jaka Tingkir (Adiwijaya) karena khawatir ia juga bisa menjadi penghalang Arya Panangsang untuk mendapatkan tahta Kerajaan Demak. Dengan acuan data ini, maka peneliti menyimpulkan bahwa konflik yang terjadi di Kerajaan Demak pada tahun 1546 M, sebenarnya lebih didominasi oleh motif kekuasaan dan kekayaan. Hal ini sejalan dengan teori yang telah diungkapkan oleh David Lockwood tentang pengertian konflik.

Konflik ini merupakan rangkaian dari perjalanan panjang sejarah kerajaan Demak yang semakin lama semakin menjauhi Ajaran Islam sebagai landasan dalam menjalankan pemerintahan sehingga ketika orientasi politik politik telah bergeser dan tidak dibarengi dengan orientasi keagamaan yakni politik juga sebagai ibadah maka yang akan timbul kemudian adalah perasaan serakah di kalangan penguasa. Pertikaian atau konflik yang terjadi ini menyebabkan melemahnya Kerajaan Demak. Kenyataan itu dimanfaatkan oleh Keturunan Kerajaan Majapahit yang merasa termarginalkan untuk merebut kekuasaan itu, maka tampilah Jaka Tingkir sebagai pemenang. Kemenangan yang diperolehnya tersebut mengakibatkan pusat kekuasaan berpindah dari Demak ke Pajang yang diikuti dengan perubahan pemikiran Islam dari Islam murni kepada Islam sinkretis.

B. Saran

Konflik merupakan sebuah fenomena yang selalu menyertai kehidupan manusia. Konflik juga sering melanda berbagai kerajaan yang pernah berdiri di Indonesia, termasuk juga kerajaan Islam maka sebaiknya selalu diambil langkah preventif sebelum konflik itu menjadi besar karena akan menimbulkan kerugian besar baik harta maupun jiwa.

Skripsi ini adalah bagian dari upaya penulis untuk mengkaji Kerajaan Demak dari aspek politiknya, meskipun pada beberapa bagian disinggung mengenai kondisi ekonominya. Harapannya, akan ada dikemudian hari penelitian lanjutan dari Kerajaan Demak.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Adrian B. Lopian. *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara: Abad ke-16 dan 17*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Agus Wahyudi. *Karebet: Kisah, Intrik dan Keteladanan*. Yogyakarta: Pustaka Dian, 2005.
- A. Kardiyat Wiharyanto. *Sejarah Indonesia Madya abad XVI-XIX*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2006.
- Badri Yatim. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004.
- Budiono Hadi Sutrisno. *Sejarah Walisanga: Misi Pengislaman di Jawa*. Yogyakarta: Media Pustaka, 2007.
- Budi Suyadi. *Sosiologi Politik: Definisi dan Perkembangannya*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2007.
- Burge Peter. *Sejarah dan Teori Sosial*. Terj. Mestika Zed dan Zulfami. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001.
- Darori Amin. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Dudung Abdurahman. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA GROUP, 2007.
- _____. *Pengantar Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah*. Yogyakarta: IKFA PRESS, 1998.
- De Graaf, HJ dan G.Th. Pigeaud. *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.
- Denys Lombard. *Nusa Jawa: Silang Budaya*. Nini Nur Hidayati Yusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Noto Susanto. Jakarta: UI-PRESS, 1986.
- Hamka. *Sejarah Umat Islam. Jilid IV*, Singapura: Pustaka Nasional PTE.LTD. 1994.
- Harun Nasution, dkk. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambadan, 1992.

- Imron Abu Amar. *Sejarah Ringkas Kerajaan Demak*. Kudus: Menara Kudus, 1996.
- Kamanto Sunanto, *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fak. Ekonomi Universitas Indonesia, 2004
- Kuntowijoyo. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1994.
- _____. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1997.
- Loekman Soetrisno. *Konflik Sosial: Studi Kasus di Indonesia*. Yogyakarta: Tajidu Press, 2003.
- Marwati Djoened, Poesponegoro dan Nugroho Noto Susanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Moh. Nasir. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1997.
- Muhammad Thaha, Mustofa. *Rekonstruksi Pemikiran Gerakan Islam Modern*. Terj. Salafuddin Abu Sayyid. Solo: Era Intermedia, 2000.
- Mundzirin Yusuf. *Sejarah Peradaban Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PUSTAKA, 2006.
- Musrifah Sunanto. *Sejarah Peradaban Islam Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mustofa W. Hasyim. *Jejak Luka Politik dan Budaya*. Yogyakarta: LPAS PROSPEK, 2002.
- Nasruddin Anshory dan Dri Arbaningsih. *Negara Maritim Nusantara: Jejak Sejarah yang Terhapus*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Paul Johnson/Doyle. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*. Terj. Robert MZ. Lawang. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Purwadi dan Enis Niken. *Dakwah Walisanga: Penyebaran Islam Berbasis Kultural di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2007.
- Purwadi dan Siti Maziah. *Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2005.
- Purwadi, dkk., *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*. Jakarta: KOMPAS, 2006.
- Ridin Shofwan, dkk. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

- Ruslan Abdulgani "Kesadaran Sejarah dan Hari Depan Indonesia" dalam *Arsip dan Sejarah*. Jakarta: Bidang Pelayanan dan Informasi Arsip Nasional RI. 1979.
- Rustam E. Tamburaka. *Pengantar Ilmu Sejarah Teori Filsafat, Sejarah IPTEK*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Saifuddin Zuhri. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya*. Bandung: Al-Ma'arif, 1979.
- Sartono Kartodirdjo. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Sastrowardjojo. *Syar Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: SKETSA, 2007.
- Slamet Muljana. *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS, 2006.
- Simuh. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Bandung: Mizan Media Utama, 2003.
- Soekmono. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam 3*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Woodward, Mark. R. *Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. Terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LkiS, 1999.

Ensiklopedi:

- Abdul Fatah, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1992.
- Ensiklopedi Islam Jilid I*. Jakarta: Departemen Agama, 1993.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid II, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Hassan Sadily, dkk., *Ensiklopedi Indonesia*. Jilid II, Jakarta: PT. Ichtiar Baru, tanpa tahun.
- Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Djambadan, 1992.

Babad:

- Abdul Farah, dkk., *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: CV. Anda Utama, 1992.

Purwadi dan Maharsi. *Babad Demak: Sejarah Perkembangan Islam di Tanah Jawa*. Yogyakarta: Tunas Harapan, 2005.

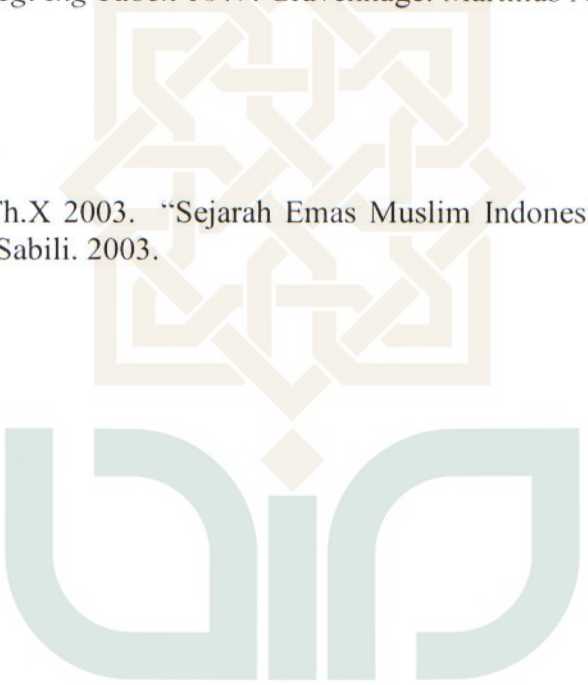
Soewito Santoso. *Babad Tanah Djawi: Galuh Mataram*. Solo: Tanpa penerbit, 1970.

Van Rijcke Vorseel dan Hadiwijana. *Babae Tanah Djawi*. Groningen Den Haag, 1925.

W. L. Olthof. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi wiwit saking Nabi Adam Doemoegi Ing Taoen 1647*. Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1941.

Majalah:

Sabili No. 9 Th.X 2003. "Sejarah Emas Muslim Indonesia" Jakarta: PT. Bina Media Sabili. 2003.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA